

POTENSI DAN TANTANGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI LAHAN GAMBUT

Aysa Indah Bahri, Evri Yani Br Pinem, Putri Ayuni

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Riau, Pekanbaru
Email: aysa.indah1558@student.unri.ac.id, evri.yani2172@student.unri.ac.id,
putri.ayuni0107@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan lahan basah tropis terluas di dunia. Riau merupakan provinsi dengan rawa gambut terluas di Indonesia (3,8 juta hektar). Selain memiliki luas lahan terluas, Riau merupakan penyumbang kebakaran gambut terbesar kedua (53.034 hektar) setelah Kalimantan, dan Kota Dumai memiliki jumlah kejadian kebakaran tertinggi (15). Kecenderungan untuk mengatasi masalah ini mulai melibatkan pemangku kepentingan yang relevan, tidak hanya tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, tetapi bahkan sektor swasta. Salah satu strateginya adalah menggunakan analisis mata pencaharian berkelanjutan untuk menganalisis potensi keberadaan di lahan gambut dan memberikan rekomendasi untuk program yang dapat mengatasi masalah ini. Maka dari itu penelitian ini akan melihat bagaimana analisis penghidupan berkelanjutan yang dilakukan perusahaan PT Pertamina RU II Dumai dalam memberikan rekomendasi program pemberdayaan masyarakat lahan gambut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini memberikan tiga rekomendasi program yaitu pemanfaatan lahan gambut dengan melibatkan Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri, perbaikan infrastruktur jalan RT 12 Kelurahan Tanjung Palas, dan perbaikan sanitasi dan penyuluhan PHBS.

Kata Kunci: Mata pencaharian berkelanjutan, tanggung jawab sosial, program pemberdayaan

PENDAHULUAN

Indonesia (17,2 juta hektar) merupakan negara lahan gambut terbesar keempat di dunia, setelah Kanada (170 juta hektar), Rusia (150 juta hektar) dan Amerika Serikat (40 juta hektar). Namun, 50% dari lahan gambut tropis dunia berada di Indonesia. Gambut tropis merupakan rawa di daerah dengan iklim tropis yang ditandai dengan keasaman yang tinggi dan kandungan beberapa senyawa yang tinggi seperti lignin dan fenol, selain itu sifat-sifat tanahnya kurang cocok untuk kegiatan pertanian.

Perbedaan antara tanah mineral dan rawa biasa, tropis atau tidak, adalah: 1) rawan tenggelam, 2) daya dukung rendah, 3) kandungan hara kimia dan kesuburan rendah; Orang Indonesia berusaha memanfaatkan jenis lahan ini untuk pertanian, perkebunan monokultur, lahan pemukiman dan fasilitas lainnya. Rawa digunakan karena biaya pembelian tanah umumnya jauh lebih rendah daripada pembelian tanah mineral.

Penggunaan lahan diperkirakan akan terus meningkat, dengan data menunjukkan bahwa penggunaan lahan gambut meningkat sebesar 40% pada tahun 2016 dan akan menjadi 60% pada tahun 2030. Penggunaan tanah ini dilindungi oleh peraturan pemerintah dan oleh karena itu sebenarnya tidak melanggar peraturan apapun. Saat ini, 80% lahan gambut yang dibudidayakan dan 20% lahan gambut di Indonesia merupakan hutan lindung atau hutan lindung. Selama kegiatan pembangunan dilakukan di rawa-rawa budidaya, kegiatan tersebut tidak melanggar hukum. Penggunaan bog juga direkomendasikan dalam beberapa penelitian yang telah mengkaji kemungkinan yang ada. Misalnya memanfaatkan potensi rawa untuk pembibitan pohon karet atau memanfaatkan rawa datar untuk lahan pertanian. Saat menggunakan rawa, fungsi dan sifat gambut harus dipertimbangkan dan teknik yang tepat harus digunakan. Hal ini diperlukan untuk menghindari kerusakan lingkungan yang serius. Contoh buku teks adalah kegagalan pengembangan lahan gambut (PLG) seluas 1 juta hektar yang banyak dikritik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: 1) kegagalan mengikuti praktik standar dalam perencanaan dan pengembangan lahan basah, 2) keseragaman kondisi lahan, 3) data dasar yang terbatas, 4) kurangnya pemahaman tentang kondisi sosial setempat, dan 5) tidak belajar dari pengembangan lahan sebelumnya.

Sebaran rawa gambut Indonesia meliputi Sumatera seluas 6,4 juta ha (43%), Kalimantan seluas 4,7 juta ha (32%) dan Papua seluas 3,6 juta ha (25%). Khususnya, hamparan rawa gambut Sumatera adalah yang tertinggi di Riau yaitu 3,8 juta hektar. Riau memiliki 10 provinsi, 2 kota, 169 kecamatan dan 1.875 desa. Kerlahan tersebar di area seluas 8,7 juta hektar dengan jumlah penduduk 6.971.750 jiwa. 8,7 juta hektar, dimana 7,1 juta adalah hutan dan 3,8 juta adalah lahan basah.

Dulu, masalah kebakaran hutan dan lahan menjadi trend global akibat perubahan iklim yang cukup ekstrim. Riau telah menjadi sorotan nasional dan internasional. Data menunjukkan bahwa Riau menyebabkan 90.233 hektar kebakaran hutan dan lahan pada 2019, di mana 53.034 hektar di antaranya adalah lahan gambut. Kebakaran gambut di Riau menempati urutan kedua setelah Kalimantan Tengah (75.951 ha). Menariknya, data bencana alam Riau menunjukkan jumlah kebakaran hutan dan kebakaran lahan tertinggi, yakni 15 di Kota Dumai.

Kota Dumai terdiri dari 7 kecamatan (Bukit Kapur, Medan Kampai, Sungai Sembilan, Dumai Barat, Dumai Selatan, Dumai Timur, Kota Dumai) dan 33 kecamatan seluas 1.727,38 km². Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Dumai Timur dengan jumlah penduduk 64.127 jiwa yang terbagi menjadi lima kecamatan: Tanjung Palas, Jaya Mukti, Teluk Binjau, Bur Kasap dan Bukit Batlem.

Kota Dumai merupakan rumah bagi kilang minyak pertama di Indonesia dan saat ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu PT Pertamina (Perseor) RU II Dumai. Selain pengolahan minyak, kami juga fokus pada isu-isu sosial dan lingkungan baru-baru ini. Masalah degradasi lahan gambut adalah masalah yang saat ini mendapat perhatian khusus.

PT Pertamina (Persero) RU II Dumai melakukan observasi dan mendengarkan upaya masyarakat untuk menemukan potensi dan permasalahan yang ada. Berdasarkan pantauan, per Maret 2020, luas yang terbakar mencapai 68,3 hektar, dan Desa Tanjung Palas merupakan salah satu desa dengan luas terbakar 2 hektar. Menurut pengamatan awal, Desa Tanjung Palas memiliki potensi Kelompok Tani Paman Jaya sebanyak 30 orang dengan potensi bahan baku nanas, kopi, serai dan matoa. Selain itu, masyarakat di sana juga memprakarsai berdirinya organisasi masyarakat setempat yaitu Masyarakat Peduli Api (MPA).

Namun, kemungkinan ini datang dengan masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain kurangnya kapasitas pemerintah daerah untuk mengelola lahan gambut dan akses jalan yang tidak memadai ke daerah tersebut. Mengingat potensi yang ada dan permasalahan yang terkait dengannya, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kita memaksimalkan potensi yang ada di masyarakat kita dengan menggunakan pendekatan hidup yang berkelanjutan? ada dalam pendekatan penghidupan berkelanjutan sehingga dapat dijadikan sebagai peluang untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

METODE

Artikel ini dibuat berdasarkan deskriptif kuantitatif. Jangka waktu evaluasi adalah Januari-Maret 2022. Penelitian di Wilayah Khusus RT 12 dan Kelurahan Umum Tanjung Palas, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai, Provinsi Riau. Tujuan proyek ini adalah RT 12 Kelurahan Tanjung Palas dengan subyek sebagai berikut: RT 12 paling ekstrim dan Kelurahan Tanjung Palas masing-masing paling ekstrim, sebagai bagian dari potensi PT Pertamina (Persero) RU II Dumai untuk mendapatkan kacamata penghidupan

bagi kelangsungan dan perwakilan. Dalam hal ini pasalnya, Didi Ardian, Isa Elfianto, Rifki Zamzam, dan Sa'ad Perwakilan Masyarakat RT 12 Kelurahan Tanjung Palas adalah contoh bawahan: Didi Ardian, Communication and Relationship (Comrel) Officer Pertamina, Isa Elfianto, dan Rifki Zamzam.

Penarikan sampling penelitian memakai purposive sampling menggunakan teknik bola salju (snowball) sehingga sampel yang diperoleh memiliki kriteria tertentu. Dalam penelitian ini pertama kali peneliti bertemu perwakilan perusahaan yang bertanggung jawab langsung kepada rencana ini pada hal ini peneliti bertemu langsung dengan Didi Ardian. Tahapan ini bertujuan guna mencari data yang diharapkan dan meminta nama subyek penelitian lainnya yang mengetahui secara menyeluruh. Akhirnya peneliti diarahkan buat bertemu dengan Isa Elfianto sebagai pendamping rencana ini serta bertemu langsung dengan warga antara lain Rifki Zamzam sebagai Bendahara Kelompok Paman Jaya Mandiri dan Sa'ad sebagai Perwakilan Masyarakat RT 12 Kelurahan Tanjung Palas. Cara mengumpulkan data pada penelitian ini memakai teknik wawancara, observasi serta dokumentasi.

Wawancara dilakukan kepada subyek penelitian memakai pedoman wawancara. Observasi dilakukan secara langsung buat melihat kondisi Kelurahan Tanjung Palas lebih spesifik RT 12. Studi dokumentasi dilakukan bertujuan guna melihat letak administrasi Kelurahan Tanjung Palas serta mencari data penunjang pada penelitian. Salah satu sumber dokumentasi merupakan data pemetaan sosial yang telah dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini akan menggabungkan data tersebut menggunakan keadaan lapangan khususnya wilayah RT 12 Kelurahan Tanjung Palas. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi serta perpanjangan keterlibatan penelitian dan analisis data memakai analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan program tanggung jawab sosial perusahaan kini menandai pergeseran pertama. Selama bertahun-tahun, pendanaan untuk program tanggung jawab sosial yang ditingkatkan masyarakat telah meningkat, sementara sumbangan dan pendanaan filantropi telah menurun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Langkah awal yang diperlukan untuk keberhasilan program pemberdayaan masyarakat adalah melakukan pemetaan sosial. Kegiatan ini akan dilaksanakan sebagai landasan bagi perusahaan untuk melaksanakan program-program berdasarkan kebutuhan masyarakat maupun keinginan masyarakat.

Analisis Penghidupan Berkelanjutan RT 12 Kelurahan Tanjung Palas

Secara teoritis, pendekatan yang digunakan adalah analisis mata pencaharian berkelanjutan. Istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kelima aset tersebut adalah Pentagon Assets. Mengapa Pentagon Assets? Karena ada 5 model atau aset yang dianalisis untuk memastikan kelayakan hidup sehat. sumber daya sosial. Asset pertama adalah sumber daya manusia. Kondisi manusia dalam hal ini masyarakat dapat dilihat dalam banyak dimensi, antara lain pendidikan formal, pendidikan nonformal, kondisi sosial, kondisi ekonomi, dan kesehatan. Keterampilan dan kesehatan masyarakat digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Sumber daya manusia RT 12 Desa Tanjung Palas sangat baik dari segi keterampilan dan kesehatan. Kesehatan masyarakat dalam kondisi baik, menurut hasil wawancara awal. Kedua, masyarakat memiliki keterampilan untuk mendukung pekerjaan sehari-hari.

Sumber daya manusia di RT 12 Desa Tanjung Palas dalam kondisi sangat baik, namun masyarakat sudah memiliki keterampilan yang sangat spesifik. Skill yang kamu miliki antara lain Skill Produksi Makanan Olahan, Skill Akuakultur Air Tawar, Skill

Bertani, dan Skill Peternakan. Beberapa dari keterampilan ini harus ditargetkan dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan saat meninjau atau menyusun rekomendasi untuk program pemberdayaan.

Asset kedua adalah sumber daya alam. Secara teori, ada beberapa indikator yang digunakan untuk melihat sumber daya alam seperti tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya, pohon dan hasil hutan, ternak, keanekaragaman hayati dan sumber daya lingkungan dari segala jenis. Studi ini mengidentifikasi kepemilikan lahan dan potensi penggunaan lahan di kawasan RT 12. Kepemilikan lahan masyarakat RT 12 menunjukkan bahwa sebagian besar adalah milik pribadi berdasarkan hasil wawancara. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 98% tanah pribadi dimiliki oleh masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan pimpinan perusahaan yang menyebutkan bahwa lahan di kawasan tersebut umumnya milik pribadi.

Namun, ada beberapa pertimbangan mengenai sumber daya alam. Berdasarkan analisis kerentanan yang dirasakan masyarakat pada pembahasan sebelumnya, ditetapkan bahwa lahan yang tidak terpakai akan menyebabkan kebakaran pada musim kemarau. Ini harus diperhitungkan ketika mengembangkan program pemberdayaan. Masalah masyarakat dapat digambarkan dengan menggunakan pendekatan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat, dan sumber daya keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan mata pencaharian yang dimiliki masyarakat dan pendapatan masyarakat rata-rata. Mata pencaharian masyarakat rata-rata adalah wiraswasta dan petani dengan pendapatan rata-rata Rp 2 juta.

Sumber daya sosial memiliki beberapa indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur evaluasi. Yang pertama adalah keragaman kelompok etnis di dalam wilayah dan yang kedua adalah kelompok informal di dalam wilayah tersebut. Seluruh desa Tanjung Palas dihuni oleh empat suku: Jawa, Melayu, Batak, dan Minang. Orang Melayu cukup dominan, disusul oleh orang Jawa yang sudah lama tinggal di kawasan Tanjung Palas. Secara khusus, etnis di wilayah RT 12 adalah Malaysia. Hal ini dapat digunakan sebagai kemungkinan karena memiliki kemungkinan konflik yang sangat rendah dan semangat kesukuan yang sangat tinggi. Selain itu, Desa Tanjung Palas memiliki banyak kelompok informal seperti kelompok pertanian, kelompok nelayan, dan kelompok keagamaan. Sedangkan kelompok tani yang ada di RT 12 hanya Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri yang beranggotakan 30 orang yang tinggal di RT 12 di kawasan Paman Jaya.

Rekomendasi Program Pemberdayaan Masyarakat Lahan Gambut

Rekomendasi program harus mempertimbangkan kerentanan yang dihadapi masyarakat, menganalisis potensi berdasarkan analisis mata pencaharian berkelanjutan, dan mengemasnya ke dalam program pemberdayaan berkelanjutan. Rekomendasi program berbeda dari kerentanan yang dirasakan masyarakat. Dalam hal ini, kebakaran gambut merupakan kerentanan pertama. Setelah berdiskusi dengan masyarakat, sebaiknya perusahaan memasukkan aset sosial yang ada, Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri, untuk memanfaatkan lahan gambut yang berpotensi untuk ditanami komoditas bernilai ekonomi.

Selain itu, kerentanan kedua adalah kondisi jalan yang kurang baik dan hasil panen masyarakat RT 12 di kawasan Paman Jaya tidak untuk dijual. Oleh karena itu, perusahaan harus memprioritaskan pembangunan tol masyarakat RT 12. Dukungan ini memastikan bahwa penjualan hasil masyarakat pada saat itu juga menguntungkan masyarakat. Selain itu, kami bekerja sama dengan Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri untuk mengubah lahan gambut menjadi lahan pertanian yang produktif. Sehingga masalah tidak menjual hasil panen tidak terjadi di kemudian hari. Kelemahan ketiga adalah rendahnya tingkat hidup bersih dan sehat di masyarakat. Hal ini antara lain tercermin dari minimnya fasilitas sanitasi yang memadai di masyarakat. Kerentanan ini

harus ditanggapi dengan serius oleh perusahaan. Langkah yang baik adalah memulai dengan penyuluhan hidup sehat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan yang baik.

KESIMPULAN

Kondisi yang dialami manusia saat ini adalah akibat dari perbuatan tangan manusia itu sendiri. Seperti dalam Ar-Rum (30) ayat 41-42, disebutkan bahwa kerusakan yang muncul di dunia ini disebabkan oleh tangan manusia. Demikian pula bahaya asap yang dialami masyarakat sebenarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, sehingga masyarakat perlu mewaspadaai kerentanan yang ada pada dirinya dan potensi yang dimilikinya. Ini dapat digunakan kemudian untuk mencegah kejadian buruk seperti kebakaran gambut. Survei yang dilakukan di RT 12 kawasan Paman Jaya desa Tanjung Palas menemukan bahwa masyarakat merasakan tiga kerentanan. Diantaranya, pertama, terjadinya kebakaran rawa, kedua, rusaknya infrastruktur jalan dan hambatan pergerakan tanaman dan sanitasi, dan ketiga, rendahnya kesadaran akan perilaku hidup bersih dan sehat. Wawasan dari kerentanan yang ada memberikan rekomendasi untuk pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pertama, akan memanfaatkan lahan gambut untuk pertanian atau perkebunan yang dikelola Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri, kemudian memperbaiki infrastruktur jalan di kawasan pemukiman RT 12 di Paman Jaya. Peningkatan Kebersihan dan Saran Perilaku Hidup bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Oekan S, Sunardi Sunardi, Ida Widianingsih, and Martha Fani Cahyandito, 'Pemetaan Sosial Dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Citarum Hulu', Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2.1 (2019), 59 <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i1.24461>
- Aditya, Rahadiyand, 'Analisis Penta Helix Dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratu Pada Tahun 2017', Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 4.2(2019),149 <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5320>
- BPS Kota Dumai, Kecamatan Dumai Timur Dalam Angka 2019(Kota Dumai, 2019)BPS Provinsi Riau, Provinsi Riau Dalam Angka(Riau, 2020)
- Cahyo, Andi N., and J Sapura, 'Potensi Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Budidaya Tanaman Karet (Hevea Brasiliensis)', in Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014(Palembang, 2014), pp. 341-48
- Dariah, Ai, and Maftuha, Karakteristik Lahan Gambut
- Kotalaha, Yosafat, and Gatot Sasongko, 'Kearifan Lokal "Makiriwo" Dalam Perspektif Sustainable Livelihood (Studi Kasus Petani Kelapa Desa Apulea, Kabupaten Halmahera Utara)', Jurnal Sosiologi Pedesaan, 6.3 (2018), 256-62
- Najiyati, Sri, Agus Asmana, and I Nyoman N. Suryadiputra, Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut(Bogor: Wetlands Internasional, 2005)
- Noor, Muhammad, Masganti Masganti, and Fahmuddin Agus, Pembentukan Dan Karakteristik Gambut Tropika Indonesia, 2018
- ktalina, Silvi Nur, San Afri Awang, and Slamet Hartono, 'Pemetaan Aset Penghidupan Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Kabupaten Gunungkidul', Jurnal Manusia Dan Lingkungan, 23.1 (2016), 58-65
- Wijayanti, Rathna, M. Baiquni, and Rika Harini, 'Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset Di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo', Jurnal Wilayah Dan Lingkungan, 4.2 (2016), 133 <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>
- Zamroni, Sunaji, M. Zainal Anwar, Sugeng Yulianto, Abdur Rozaki, and Ashari Cahyo Edi, Desa Mengembangkan Kehidupan Berkelanjutan (Yogyakarta: IRE Yogyakarta, 2015).